



# INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DI INDONESIA (2015–2025): SEBUAH *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW* BERBASIS PRISMA

M. Agung Alwanda

Prodi Magister Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

\*Korespondensi : [agungalwanda541@gmail.com](mailto:agungalwanda541@gmail.com)

Naskah diterima: 14 Oktober 2025; Naskah disetujui: 12 Mei 2026

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis integrasi kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar di Indonesia selama periode 2015–2025. Permasalahan utama yang diangkat adalah belum optimalnya penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter serta minimnya kajian sistematis yang membahas strategi dan dampaknya. Metode penelitian yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) berdasarkan panduan PRISMA, dengan analisis terhadap 18 artikel ilmiah yang diperoleh melalui basis data *Google Scholar*. Kriteria inklusi meliputi publikasi tahun 2015–2025, konteks sekolah dasar di Indonesia, serta penggunaan pendekatan empiris. Analisis dilakukan secara tematik menggunakan pendekatan konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dilakukan melalui lima bentuk utama, yakni muatan kurikulum tematik, cerita rakyat, tema budaya lokal, sastra anak, dan praktik sosial budaya. Strategi implementasi yang dominan meliputi pembiasaan nilai, kegiatan kontekstual, kolaborasi dengan masyarakat, refleksi, dan pendekatan etnografis. Nilai-nilai yang paling sering diintegrasikan adalah gotong royong, tanggung jawab, religiusitas, kejujuran, dan cinta budaya. Temuan menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal berkontribusi dalam memperkuat kesadaran budaya, membentuk moralitas, menumbuhkan karakter sosial, kepedulian lingkungan, serta memperteguh identitas lokal siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kebijakan pendidikan dan desain pembelajaran karakter yang berbasis budaya lokal, serta mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila secara kontekstual dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** karakter siswa, kearifan lokal, pendidikan dasar, pendidikan karakter, *systematic review*

## Abstract

*This study aims to systematically review the integration of local wisdom in character education for elementary school students in Indonesia during the 2015–2025 period. The core issue addressed is the suboptimal implementation of cultural values in character formation and the lack of systematic research on its strategies and impacts. Employing a Systematic Literature Review (SLR) method guided by the PRISMA protocol, the study analyzed 18 empirical articles sourced from Google Scholar. Inclusion criteria included publications from 2015–2025, a focus on elementary education in Indonesia, and the use of empirical approaches. Thematic content analysis was conducted to identify patterns and insights. The findings indicate five primary forms of integration: incorporation into thematic curricula, utilization of folklore, embedding cultural values into lesson themes, use of children's literature, and implementation through socio-cultural practices. Key strategies include value habituation, contextual learning activities, collaboration with communities, reflective learning, and ethnographic approaches. The most frequently integrated values were mutual cooperation, responsibility, religiosity, honesty, and cultural appreciation. The study concludes that integrating local wisdom significantly contributes to enhancing cultural awareness, fostering moral development, promoting social character, encouraging environmental consciousness, and strengthening students' local identity. These findings provide theoretical and practical implications for designing culturally responsive character education models and formulating policies that align with the contextual needs of Indonesian elementary education and the goals of the Pancasila Student Profile.*

**Keywords:** character education, elementary school, Indonesia, local wisdom, systematic review

## PENDAHULUAN

Fenomena globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Transformasi ini memunculkan tantangan baru dalam proses pembentukan karakter generasi muda, seperti meningkatnya sikap individualistis, melemahnya nilai sosial budaya, serta terkikisnya jati diri bangsa (Ulimaz *et al.*, (2024). Dalam kondisi tersebut, pendidikan karakter berperan sebagai landasan utama untuk menumbuhkan warga negara yang berintegritas dan berkepribadian kuat. Fairus *et al.*, (2024) menegaskan bahwa pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki posisi strategis dalam proses pembentukan karakter tersebut. Zainuddin, (2025) menyatakan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum nasional merupakan langkah inovatif dalam mengatasi krisis karakter. Di sisi lain, Faiz & Soleh, (2021) berpendapat bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mampu membentuk kepribadian siswa dengan lebih kontekstual dan bermakna. Nilai-nilai lokal yang sarat muatan moral, sosial, dan spiritual terbukti mampu bertahan lintas generasi dan menjadi bagian integral kehidupan masyarakat. Penerapan nilai tersebut dalam pendidikan dapat memperkuat karakter siswa melalui pendekatan budaya yang relevan dengan lingkungan sosial mereka. Penelitian Muliastri dan Rahayuni (2023) menunjukkan bahwa nilai Tri Hita Karana di Bali berhasil ditanamkan melalui pembelajaran tematik, sedangkan Hasan, Monita, dan Sukiman (2024) menemukan bahwa penguatan budaya Rejang dalam kurikulum dasar meningkatkan identitas siswa di Rejang Lebong. Selanjutnya, Noritasari *et al.*, (2024) menyoroti bahwa penggunaan tokoh wayang sebagai representasi nilai moral memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak sekolah dasar.

Meskipun demikian, penerapan kearifan lokal dalam sistem pendidikan masih menghadapi berbagai hambatan. Banyak guru belum memiliki kompetensi pedagogis maupun pelatihan yang cukup untuk merancang pembelajaran berbasis nilai budaya daerah (Mohzana *et al.*, 2025). Aulia *et al.*, (2025) mengungkapkan bahwa sebagian besar pendidik masih berpegang pada buku ajar nasional yang minim konteks lokal. Wuwur *et al.*, (2023) menemukan bahwa pembelajaran IPAS di sekolah dasar belum sepenuhnya mengeksplorasi potensi budaya lokal sebagai sumber belajar. Lestari, Arrozi, dan Fauzi (2025) menekankan perlunya model kurikulum yang menyatukan nilai-nilai budaya lokal dengan tantangan global masa kini. Sebagian besar riset mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masih bersifat konseptual dan deskriptif, belum banyak yang meneliti secara sistematis model serta dampak penerapannya terhadap pembentukan karakter siswa. Ecca *et al.*, (2025) menekankan urgensi pengembangan modul ajar berbasis budaya daerah untuk memperkuat karakter pelajar Pancasila. (Damayanti & Nurgiyantoro, 2019) membuktikan bahwa kisah rakyat seperti *carpon* dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai sosial anak. Sementara itu, Nasrah & Siraj, (2023) telah merancang model budaya sekolah berbasis kearifan lokal untuk membangun karakter siswa, meskipun implementasinya belum dikaji secara menyeluruh di tingkat nasional.

Keterbatasan penelitian tampak dari minimnya kajian yang menghimpun serta menganalisis secara komprehensif strategi, pendekatan, dan bentuk integrasi kearifan lokal di berbagai wilayah Indonesia. (Afriyadi *et al.*, 2024) mencatat bahwa banyak sekolah belum memiliki pedoman sistematis untuk penerapan nilai budaya dalam kurikulum. Zainuddin, (2025) menambahkan bahwa penerapan nilai-nilai budaya dalam Kurikulum Merdeka masih

bersifat insidental dan sangat bergantung pada inisiatif guru. Aulia, Pratiwi, dan Nuri (2024) juga menemukan bahwa guru masih kesulitan mengaitkan nilai-nilai budaya dengan kompetensi dasar yang diatur dalam kurikulum nasional. Secara teoritis, pendekatan konstruktivisme sosial dan pedagogi budaya menjadi dasar penting dalam memahami pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai karakter tidak ditransfer secara satu arah, tetapi tumbuh melalui proses sosial dan internalisasi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Mansur & Sholeh, (2024) menegaskan bahwa sekolah berfungsi sebagai agen sosial yang mentransformasikan nilai budaya menjadi pembelajaran karakter. Herdin *et al.*, (2024) memperlihatkan bagaimana pendidikan sejarah yang berakar pada tradisi lokal dapat memperkuat nilai-nilai karakter siswa. Selain itu, Sugiyo dan Purwastuti (2017) menunjukkan efektivitas model pembelajaran berbasis budaya lokal di Yogyakarta dalam menumbuhkan karakter seperti kejujuran dan kerja sama.

Kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai budaya lokal. Luwih, (2025) menegaskan bahwa *Dharmagitha* tidak hanya berfungsi sebagai nyanyian ritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual bagi peserta didik. Ardika *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa Sekolah Alam Bengawan Solo telah berhasil membangun ekosistem belajar yang menanamkan nilai-nilai budaya lokal melalui kegiatan pembelajaran berbasis praktik. Sementara itu, Hatima, (2025) menemukan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu memperkuat nilai karakter seperti empati dan rasa tanggung jawab siswa. Keberagaman geografis dan budaya Indonesia turut memunculkan berbagai strategi lokal dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran di sekolah dasar (Meilina *et al.*, 2024). Nurmala & Maulida, (2024) menekankan bahwa muatan budaya daerah sangat berperan dalam mengokohkan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Noritasari *et al.*, (2024) juga mengidentifikasi adanya variasi pendekatan antarwilayah dalam pemanfaatan simbol-simbol budaya sebagai media pembelajaran karakter. Selain itu, Aulia, Pratiwi, dan Nuri (2024) mengingatkan bahwa penerapan nilai budaya lokal harus disesuaikan dengan konteks sosial serta karakteristik lingkungan belajar di masing-masing sekolah agar pembelajaran lebih relevan dan efektif. Untuk menelaah kompleksitas penerapan kearifan lokal dalam pendidikan karakter, dibutuhkan kerangka metodologis yang terukur dan sistematis. Pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan acuan panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) menjadi metode yang tepat untuk menghasilkan peta pengetahuan yang akurat dan komprehensif. Ecca (2025) menjelaskan bahwa metode SLR memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, kesenjangan penelitian, serta rekomendasi berbasis bukti empiris. Sejalan dengan itu, Faiz dan Soleh (2021) menekankan perlunya pendekatan ilmiah yang lebih terstruktur dalam menghimpun berbagai praktik pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Hasan, Monita, dan Sukiman (2024) juga menambahkan bahwa analisis sistematis menjadi dasar penting bagi perumusan kebijakan pendidikan berbasis praktik terbaik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis berbagai literatur ilmiah yang membahas integrasi kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar di Indonesia selama periode 2015–2025. Fokus kajian diarahkan pada bentuk

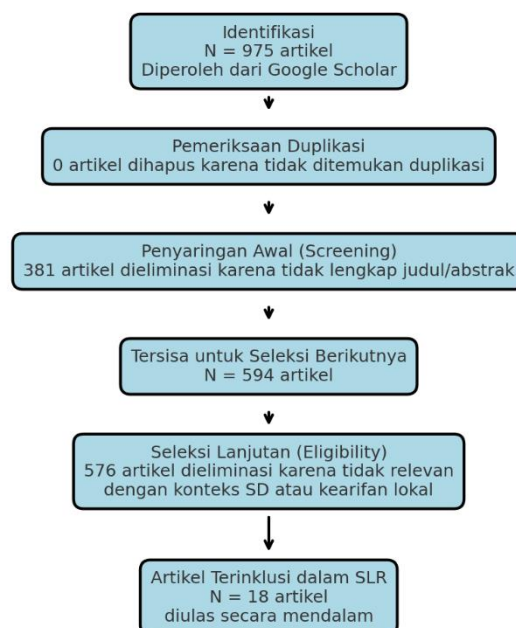
integrasi, strategi pelaksanaan, nilai-nilai budaya yang digunakan, serta kontribusinya terhadap penguatan pendidikan karakter. Secara teoritis, hasil kajian ini diharapkan memperkaya pengembangan konsep pendidikan berbasis budaya, sedangkan secara praktis dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan model pembelajaran yang relevan untuk memperkuat karakter peserta didik di sekolah dasar Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Metode ini bertujuan untuk menyusun sintesis ilmiah yang komprehensif dan transparan terhadap berbagai hasil penelitian mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar di Indonesia. Pendekatan PRISMA dipilih karena mampu memberikan prosedur yang sistematis dalam penelusuran, seleksi, dan analisis literatur, sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat direplikasi oleh peneliti lain.

Sumber data penelitian diperoleh dari basis data *Google Scholar*, dengan bantuan perangkat lunak *Publish or Perish* (PoP) untuk mengekstraksi metadata artikel. Proses pencarian dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci: (“kearifan lokal” OR “*local wisdom*”) AND (“pendidikan karakter” OR “*character education*”) AND (“sekolah dasar” OR “*elementary school*”) AND (“Indonesia”). Pencarian dibatasi pada rentang waktu 2015–2025 agar literatur yang dikaji bersifat mutakhir dan relevan dengan konteks pendidikan dasar. Artikel yang ditemukan kemudian diekspor ke *Microsoft Excel* untuk proses penyaringan, pengkodean, dan analisis tematik.

Seluruh proses seleksi artikel divisualisasikan dalam diagram alur PRISMA 2020 (Gambar 1), yang memberikan gambaran ringkas mengenai jumlah artikel pada setiap tahap mulai dari identifikasi, screening, kelayakan, hingga inklusi akhir.



Gambar 1. Diagram Alur Prisma

Pada tahap identifikasi, diperoleh sebanyak 975 artikel dari basis data *Google Scholar*. Setelah dilakukan pemeriksaan duplikasi berdasarkan judul dan nama penulis, tidak ditemukan artikel ganda. Selanjutnya, pada tahap penyaringan awal (*screening*), sebanyak 381 artikel dieliminasi karena tidak memiliki judul atau abstrak yang lengkap, sehingga tersisa 594 artikel untuk tahap seleksi berikutnya. Pada tahap seleksi lanjutan, artikel dieliminasi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, kriteria tersebut tersaji pada tabel 1

**Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi**

Aspek	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Jenis Dokumen	Artikel jurnal, prosiding ilmiah, dan laporan penelitian yang bersifat akademik	Buku populer, artikel opini, blog, atau laporan non-akademik
Tahun Publikasi	2015–2025	Terbit sebelum tahun 2015
Bahasa Publikasi	Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris	Bahasa selain Indonesia atau Inggris
Konteks Penelitian	Fokus pada pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di jenjang sekolah dasar di Indonesia	Penelitian di luar konteks Indonesia atau jenjang pendidikan menengah dan tinggi
Ketersediaan Dokumen	Artikel tersedia dalam bentuk teks penuh ( <i>full text</i> )	Artikel hanya berupa abstrak tanpa teks lengkap
Relevansi Topik	Membahas integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter siswa	Tidak menyinggung kearifan lokal atau pendidikan karakter secara eksplisit
Metode Penelitian	Menggunakan pendekatan empiris (kualitatif, kuantitatif, atau mixed methods)	Artikel konseptual, editorial, atau non-empiris tanpa dasar penelitian

Pada tahap seleksi lanjutan (*eligibility*), artikel dievaluasi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Dari hasil penyaringan tersebut, 576 artikel dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria seperti konteks pendidikan, jenjang sekolah dasar, atau relevansi topik dengan kearifan lokal. Akhirnya, hanya ada 18 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan kemudian dianalisis secara mendalam dalam kajian sistematis ini. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis konten tematik (*thematic content analysis*). Setiap artikel diklasifikasikan berdasarkan tahun publikasi, lokasi penelitian, nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan, strategi implementasi, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola umum, kesenjangan penelitian, serta potensi pengembangan model pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

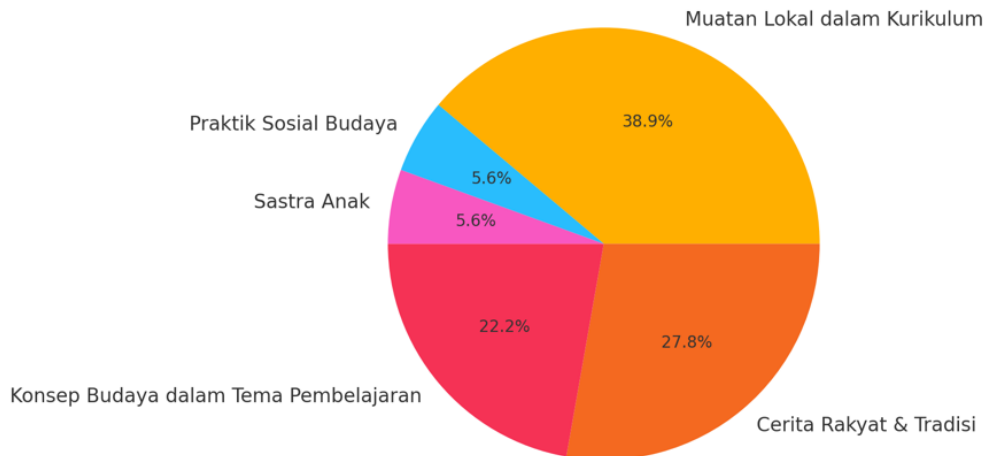
Berikut merupakan hasil analisis 18 artikel yang masuk kriteria, data tersaji pada tabel 2 berikut ini

Tabel 2. Hasil Analisis Artikel

NO PENULIS, TAHUN	JUDUL	HASIL PENELITIAN
1 Syamsijulianto <i>et al.</i> , (2022)	Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Masyarakat Perbatasan Melayu	Mengintegrasikan nilai lokal Melayu untuk membentuk karakter siswa dan memperkuat identitas budaya.

NO PENULIS, TAHUN	JUDUL	HASIL PENELITIAN
2 Saidah, (2017)	Implementasi Pendidikan Karakter Budaya lokal digunakan untuk melalui Pengenalan Nilai-Nilai Kearifan menanamkan kecintaan dan penghargaan Lokal di SDN Burengan 2 terhadap warisan budaya.	
3 Kharismawati, (2023)	Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal 'Manurih Gatah'	Tradisi lokal sebagai sumber pembelajaran IPS yang meningkatkan kesadaran budaya dan karakter sosial.
4 Ahmad <i>et al.</i> , (2021)	Implementasi Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal	Membangun karakter cinta tanah air dan semangat melestarikan budaya melalui pembiasaan budaya lokal.
5 Rahmatih <i>et al.</i> , (2020)	Refleksi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar	Pendekatan tematik adat Sasak menumbuhkan sikap ilmiah, jujur, dan cinta lingkungan.
6 Agustiana <i>et al.</i> , (2025)	Kajian Literatur Sistematis Pengembangan Bahan Ajar IPA Berbasis Learning Cycle 5E	Pembelajaran IPA berbasis budaya lokal mendukung karakter abad ke-21.
7 Qudwatullathifah <i>et al.</i> , (2025)	Strategi Guru dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal	Dongeng dan permainan tradisional membentuk karakter sosial dan moral siswa.
8 Akhyar <i>et al.</i> , (2023)	Studi Analisis Pendidikan Budaya Alam Minangkabau	Pendidikan karakter melalui BAM memperkuat etika dan identitas budaya Minangkabau.
9 Masruroh <i>et al.</i> , (2022)	Penguatan Pendidikan Karakter Siswa SD melalui Kearifan Lokal	Praktik lingkungan berbasis kearifan lokal meningkatkan tanggung jawab sosial siswa.
10 Hidayah <i>et al.</i> , (2019)	Transformasi Kearifan Lokal Jawa dalam Pendidikan Karakter SD	Konsep budaya Jawa memperkuat moral Pancasila dan kesadaran budaya.
11 Shufa, (2018)	Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di SD: Sebuah Kerangka Konseptual	Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal menumbuhkan nasionalisme dan kecintaan budaya.
12 Naratiba <i>et al.</i> , (2021)	Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Melayu Riau	Nilai budaya Melayu membentuk karakter Islami dan sosial siswa.
13 Nugraha & Movitaria, (2022)	Analisis Kearifan Lokal Budaya Trisilas	Nilai Trisilas menumbuhkan moral siswa melalui sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat.
14 Ratih, (2021)	Mencipta Sastra Anak Bertema Kearifan Lokal	Cerita anak berbasis lokal membentuk empati, logika moral, dan cinta budaya sejak dini.
15 Faiz & Soleh, (2021)	Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal	Mahasiswa mengembangkan karakter holistik dan kepemimpinan melalui budaya lokal Cirebon.
16 Lina <i>et al.</i> , (2023)	Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal "Rori Lako"	Tradisi Rori Lako membentuk karakter sosial dan spiritual siswa.
17 Darmada <i>et al.</i> , (2020)	Penguatan Pendidikan Karakter di SD Kabupaten Tabanan Bali	Nilai Tri Hita Karana memperkuat harmoni manusia, alam, dan Tuhan dalam pendidikan karakter.
18 Kinanti & Wicaksono, (2021)	Strategi Pendidikan Karakter melalui Kearifan Lokal	Kegiatan berbasis alam dan masyarakat membentuk karakter tangguh dan peduli lingkungan.

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar merupakan strategi pedagogis yang terus berkembang dalam satu dekade terakhir. Dari hasil tinjauan 18 artikel ilmiah yang dianalisis, ditemukan bahwa bentuk integrasi nilai-nilai budaya lokal sangat beragam, namun secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam lima bentuk utama. Hal ini divisualisasikan dalam Diagram 1 berikut:



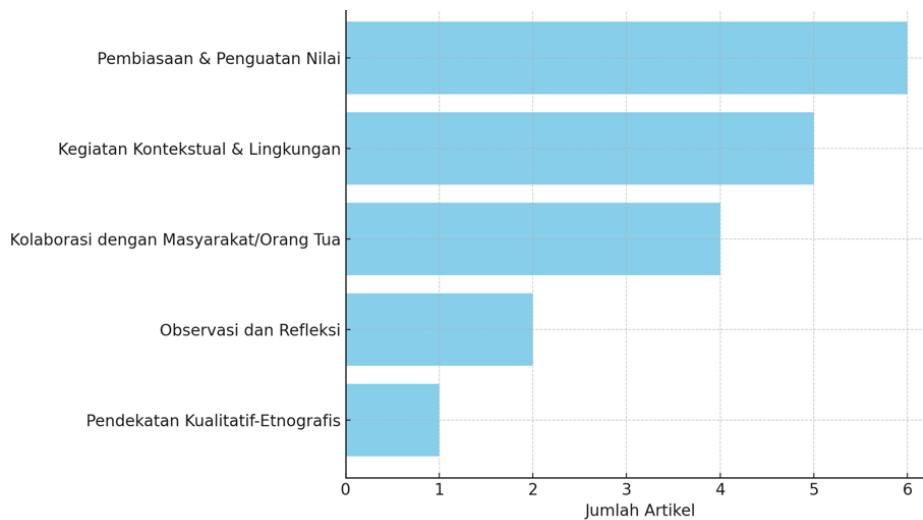
Gambar 2 Diagram Bentuk Integrasi Kearifan Lokal

Diagram menunjukkan bahwa 38,9% artikel menempatkan *muatan lokal dalam kurikulum* sebagai bentuk integrasi paling dominan. Ini mencerminkan bahwa banyak sekolah dasar di Indonesia mengadopsi nilai-nilai budaya ke dalam pembelajaran formal, khususnya melalui mata pelajaran tematik seperti IPS, IPA, dan Bahasa Indonesia. Sebagai contoh, Sukma Ayu Kharismawati (2023) mengangkat tradisi penyadapan karet "Manurih Gatah" dalam pembelajaran IPS berbasis humanistik, sedangkan Ahmad, Hesti & Kasmawati (2021) mengintegrasikan bahasa daerah dan kuliner khas Bombana dalam kegiatan tematik sekolah. Selanjutnya, 27,8% artikel mengintegrasikan kearifan lokal melalui cerita rakyat dan tradisi lokal. Cerita rakyat, dongeng, dan permainan tradisional menjadi alat penting untuk menyampaikan pesan moral dan nilai karakter. Ratri Nuryani Qudwatullathifah *et al.* (2025) menggunakan cerita dan permainan tradisional untuk menumbuhkan nilai gotong royong dan toleransi, sementara Rina Ratih (2019) mengembangkan sastra anak bertema lokal sebagai media internalisasi karakter sejak usia dini. Bentuk ketiga adalah konsep budaya dalam tema pembelajaran, yang muncul pada 22,2% artikel. Nilai-nilai budaya seperti *Tri Hita Karana* dari Bali (I Made Darmada *et al.*, 2020), *Rori Lako* dari NTT (Virgilius Bate Lina *et al.*, 2023), dan *Trisilas* dari Sunda (Jaka Nugraha & Mega Adyna, 2022) dijadikan kerangka tematik dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Ketiga studi ini menunjukkan bagaimana nilai budaya tidak hanya diajarkan, tetapi dijadikan fondasi kurikulum.

Sementara itu, 5,6% artikel menggunakan sastra anak sebagai media pembelajaran. Rina Ratih (2019) menekankan pentingnya mencipta fabel dan legenda lokal yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, sebagai strategi untuk membentuk empati, logika moral, dan kecintaan terhadap budaya. Terakhir, 5,6% lainnya memanfaatkan praktik sosial budaya secara langsung dalam proses belajar. Studi oleh Muaddyl Akhyar *et al.* (2023) menampilkan integrasi falsafah budaya Minangkabau melalui pelajaran muatan lokal dan keterlibatan tokoh adat, yang menumbuhkan kesantunan dan tanggung jawab siswa melalui pengalaman budaya langsung. Dari paparan tersebut, terlihat bahwa bentuk integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter tidak bersifat seragam, tetapi sangat dipengaruhi oleh konteks budaya daerah dan kreativitas guru dalam mendesain pembelajaran. Pendekatan yang paling banyak

digunakan yaitu integrasi dalam kurikulum tematik dan kegiatan berbasis cerita rakyat menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal tidak hanya bersifat normatif, melainkan juga aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Strategi pelaksanaan merupakan aspek krusial dalam memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya berhenti sebagai wacana, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan siswa. Berdasarkan hasil kajian terhadap 18 artikel ilmiah, strategi pelaksanaan integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dikelompokkan menjadi lima bentuk dominan, seperti divisualisasikan dalam diagram batang berikut:



Gambar 3 Strategi Pelaksanaan Integrasi Kearifan Lokal

Diagram di atas menunjukkan bahwa strategi yang paling banyak digunakan adalah pembiasaan dan penguatan nilai, yang ditemukan pada enam artikel (33,3%). Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti religiusitas, tanggung jawab, dan peduli sosial ditanamkan melalui rutinitas dan aktivitas harian siswa. Misalnya, Tri Syamsijulianto *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan di sekolah, melibatkan keluarga, dan aktivitas kontekstual menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai religius, mandiri, dan gemar membaca. Strategi serupa juga digunakan oleh Raudhoh Naratiba *et al.* (2021), yang menanamkan nilai-nilai budaya Melayu Riau seperti sopan santun dan kejujuran melalui pantun, doa, kerja kelompok, dan kegiatan sosial berbasis adat. Selanjutnya, strategi yang juga banyak digunakan adalah kegiatan kontekstual dan berbasis lingkungan, ditemukan pada lima artikel (27,8%). Strategi ini menekankan pentingnya pembelajaran yang membumi, berbasis pengalaman nyata, dan sesuai dengan konteks lokal siswa. Misalnya, Sukma Ayu Kharismawati (2023) menggunakan tradisi lokal “Manurih Gatah” sebagai kegiatan observasi dan diskusi reflektif untuk menanamkan nilai kerja keras dan tanggung jawab sosial. Putri Kinanti & Dirgantara Wicaksono (2021) juga mengembangkan kegiatan seperti hiking, outbound, dan literasi lingkungan sebagai media untuk menanamkan nilai kreativitas, disiplin, dan kepemimpinan. Strategi ini juga tampak dalam artikel Masruroh *et al.* (2022), yang menekankan praktik memilah sampah dan menjaga lingkungan sekolah sebagai bagian dari integrasi nilai peduli lingkungan berbasis kearifan lokal Gorontalo. Strategi berikutnya adalah kolaborasi dengan masyarakat dan orang tua, ditemukan dalam empat artikel (22,2%). Ahmad, Hesti, dan Andi Kasmawati (2021) menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, wali murid, dan masyarakat dalam memperkuat nilai gotong royong dan cinta budaya melalui melibatkan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis lokal. Strategi ini juga diterapkan oleh Muaddyl Akhyar *et al.* (2023), yang mengintegrasikan falsafah

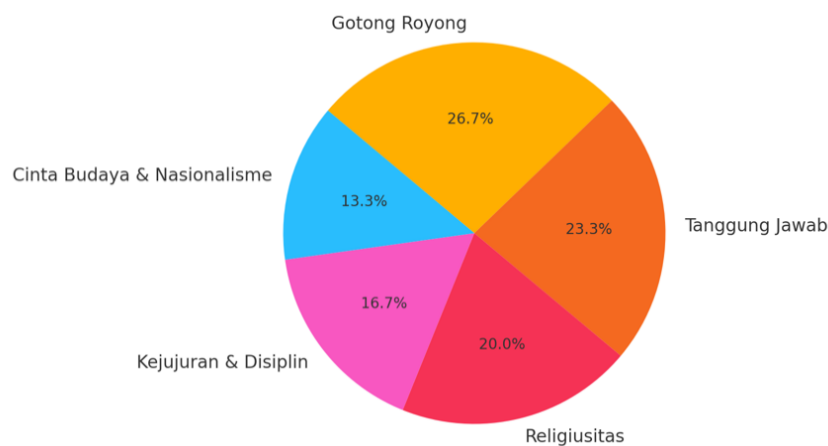
Minangkabau seperti “Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah” ke dalam pelajaran muatan lokal melalui keterlibatan orang tua dan tokoh adat.

Selain itu, dua artikel (11,1%) mengungkapkan penggunaan strategi observasi dan refleksi sebagai pendekatan reflektif dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. Aisa Nikmah Rahmatih *et al.* (2020) menggunakan pendekatan reflektif melalui observasi dan pembelajaran berbasis pengalaman untuk menanamkan nilai-nilai adat Sasak dalam mata pelajaran sains. Sukma Ayu Kharismawati (2023) juga mendorong siswa untuk merenungkan praktik lokal yang mereka amati sebagai bagian dari pembentukan karakter sosial dan identitas lokal.

Terakhir, pendekatan kualitatif-etnografis digunakan dalam satu artikel (5,6%), yakni oleh Raudhoh Naratiba *et al.* (2021), yang menerapkan strategi observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pembelajaran budaya Melayu Riau. Pendekatan ini memberikan pemahaman mendalam kepada siswa tentang makna nilai-nilai budaya yang diwariskan, seperti religiusitas, kejujuran, dan kerja sama, yang kemudian diinternalisasi melalui kegiatan pembelajaran dan sosial di sekolah.

Dengan beragamnya strategi yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan kontekstual. Pembiasaan nilai, keterlibatan aktif dalam kegiatan lokal, serta sinergi dengan komunitas sekitar menjadi kunci keberhasilan integrasi ini. Kegiatan berbasis budaya tidak hanya menghidupkan kembali nilai-nilai luhur bangsa, tetapi juga menjadikan pendidikan karakter sebagai pengalaman yang otentik dan membekas bagi siswa.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar, karena nilai-nilai ini tumbuh dan berkembang dalam konteks budaya masyarakat setempat yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Dari 18 artikel yang dianalisis, ditemukan bahwa terdapat lima kategori nilai budaya lokal yang paling dominan digunakan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Kelima kategori ini divisualisasikan dalam Diagram berikut:



Gambar 4 Nilai-Nilai Budaya yang Digunakan dalam Pendidikan Karakter

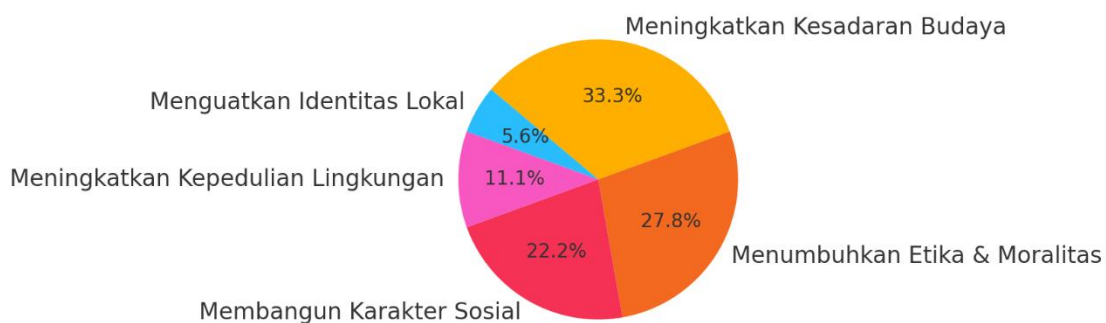
Diagram menunjukkan bahwa nilai gotong royong merupakan nilai paling dominan yang muncul dalam 8 artikel (44,4%), disusul oleh tanggung jawab dalam 7 artikel (38,9%), religiusitas dalam 6 artikel (33,3%), serta kejujuran dan disiplin dan cinta budaya & nasionalisme yang masing-masing ditemukan dalam 5 dan 4 artikel (27,8% dan 22,2%). Secara umum, gotong royong menjadi nilai yang paling sering diintegrasikan dalam berbagai konteks pembelajaran. Nilai ini muncul kuat dalam artikel Sukma Ayu Kharismawati (2023), yang menunjukkan praktik kerja sama dalam kegiatan penyadapan karet “Manurih Gatah” sebagai

sumber belajar IPS. Nilai serupa juga ditekankan oleh Ahmad, Hesti & Andi Kasmawati (2021) melalui kolaborasi budaya dan kegiatan sosial di SDN 49 Liano. Bahkan dalam konteks budaya Minangkabau, nilai gotong royong menjadi bagian dari falsafah hidup yang ditanamkan sejak dini dalam pembelajaran muatan lokal (Muaddyl Akhyar *et al.*, 2023). Nilai tanggung jawab juga sangat dominan, baik dalam konteks sosial, lingkungan, maupun akademik. Dalam penelitian oleh Masruroh *et al.* (2022), siswa dilatih bertanggung jawab melalui praktik memilah sampah dan menjaga lingkungan sekolah. Nilai ini juga diangkat oleh Ratri Nuryani Qudwatullathifah *et al.* (2025) dalam pembelajaran berbasis cerita rakyat dan permainan tradisional, di mana siswa diajak untuk bertanggung jawab terhadap kelompok dan juga bertanggung jawab terhadap lingkungan belajar.

Sementara itu, nilai religiusitas muncul kuat dalam beberapa artikel yang mengangkat budaya masyarakat Melayu, Bali, dan Sasak. Tri Syamsijulianto *et al.* (2022) menekankan pentingnya nilai religius dalam pembentukan karakter siswa di perbatasan Kalimantan Barat melalui pembelajaran berbasis adat Melayu. Raudhoh Naratiba *et al.* (2021) juga mengintegrasikan nilai religius Islam dalam pembelajaran budaya Melayu Riau. Sementara I Made Darmada *et al.* (2020) memadukan nilai religius Hindu Bali dalam kerangka *Tri Hita Karana* untuk menanamkan nilai tanggung jawab spiritual dan harmoni.

Nilai kejujuran dan disiplin juga muncul secara konsisten dalam berbagai pendekatan, baik melalui pembiasaan sekolah maupun cerita rakyat. Aisa Nikmah Rahmatih *et al.* (2020) mengintegrasikan nilai kejujuran dan disiplin dalam pembelajaran sains berbasis adat Sasak. Demikian pula Rina Ratih (2019) menciptakan sastra anak yang menekankan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak. Terakhir, nilai cinta budaya dan nasionalisme muncul dalam pembelajaran berbasis bahasa daerah, pakaian adat, dan kesenian tradisional. Artikel Naela Khusna Faela Shufa (2018) menekankan pentingnya menumbuhkan nasionalisme melalui kurikulum berbasis potensi lokal. Selain itu, Karimatus Saidah (2018) melalui kegiatan “Jumat Berbahasa Jawa” di SDN Burengan 2 menanamkan cinta budaya kepada siswa sejak dini. Dengan demikian, nilai-nilai budaya lokal yang digunakan dalam pembentukan karakter siswa tidak hanya mencerminkan kearifan tradisional yang hidup dalam masyarakat, tetapi juga sangat relevan dengan penguatan moral, sosial, spiritual, dan nasionalisme siswa di era modern.

Kearifan lokal bukan hanya sumber nilai, tetapi juga menjadi strategi edukatif yang terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil sintesis dari 18 artikel yang dianalisis, ditemukan bahwa kontribusi integrasi kearifan lokal terhadap pendidikan karakter dapat dikelompokkan ke dalam lima aspek utama. Kontribusi-kontribusi tersebut divisualisasikan pada Diagram 4 berikut:



Gambar 5 Kontribusi Integrasi Kearifan Lokal terhadap Penguatan Pendidikan Karakter

Berdasarkan diagram tersebut, kontribusi paling menonjol dari integrasi kearifan lokal adalah dalam hal meningkatkan kesadaran budaya (33,3%). Nilai-nilai yang tertanam dalam cerita rakyat, bahasa daerah, dan praktik adat membuat siswa tidak hanya mengenal budayanya, tetapi juga menghargainya. Studi seperti oleh Naela Khusna Faella Shufa (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis sosial budaya lokal secara langsung menumbuhkan cinta budaya dan nasionalisme siswa. Hal serupa juga ditegaskan oleh Yayuk Hidayah *et al.* (2019), yang menyatakan bahwa nilai-nilai budaya Jawa seperti tepa slira dan rukun memperkuat kesadaran budaya dan moral Pancasila di kalangan siswa SD.

Kontribusi berikutnya adalah menumbuhkan etika dan moralitas, yang muncul pada lima artikel (27,8%). Dalam konteks ini, kearifan lokal dianggap sebagai sumber etika tradisional yang kuat. Misalnya, Trisilas dalam budaya Sunda yang terdiri dari Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh, diidentifikasi oleh Jaka Nugraha & Mega Movitaria (2022) sebagai fondasi pembentukan moralitas siswa. Di sisi lain, Muaddyl Akhyar *et al.* (2023) menekankan bahwa nilai-nilai adat Minangkabau seperti sopan santun dan hormat pada orang tua mampu mencegah degradasi moral generasi muda.

Sebanyak empat artikel (22,2%) menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal membangun karakter sosial siswa. Nilai gotong royong, kerja sama, dan solidaritas ditanamkan melalui kegiatan kelompok, permainan tradisional, dan praktik budaya komunitas. Hal ini terlihat jelas dalam penelitian oleh Ratri Nuryani Qudwatullathifah *et al.* (2025), di mana kegiatan seperti bermain permainan lokal dan berdiskusi nilai budaya memperkuat karakter sosial siswa. Ahmad, Hesti & Kasmawati (2021) juga menyampaikan bahwa karakter sosial seperti kerja sama dan tanggung jawab tumbuh melalui adanya interaksi dalam kegiatan budaya yang terdapat di sekolah.

Kontribusi lain adalah meningkatkan kepedulian lingkungan, yang tercermin dalam dua artikel (11,1%). Nilai cinta alam dan kesadaran ekologis ditumbuhkan melalui kegiatan yang melibatkan langsung siswa dalam menjaga lingkungan sekitar. Masruroh *et al.* (2022) memberikan contoh konkret bagaimana anak-anak diajak memilah sampah dan membersihkan lingkungan berbasis budaya lokal pesisir Gorontalo. Pendekatan yang sama juga ditemukan dalam strategi pendidikan karakter di Tanah Tingal oleh Putri Kinanti & Dirgantara (2021).

Terakhir, meskipun hanya ditemukan pada satu artikel (5,6%), penguatan identitas lokal menjadi kontribusi yang sangat esensial dalam konteks globalisasi. Tri Syamsijulianto *et al.* (2022) mengemukakan bahwa pendidikan karakter berbasis tradisi masyarakat Melayu perbatasan membantu siswa memperkuat identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi yang kian kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter individu secara personal, tetapi juga memperkuat relasi sosial, kesadaran budaya, dan tanggung jawab lingkungan siswa. Setiap nilai lokal yang diintegrasikan membawa pengaruh jangka panjang terhadap pembangunan karakter siswa yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berbudaya dan beretika.

## KESIMPULAN

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar di Indonesia telah menjadi pendekatan yang semakin kuat dalam satu dekade terakhir. Berdasarkan hasil sintesis dari 18 artikel yang dianalisis secara sistematis menggunakan pendekatan PRISMA, ditemukan bahwa berbagai nilai budaya lokal telah diimplementasikan melalui bentuk-bentuk yang kontekstual dan aplikatif. Kurikulum tematik, muatan lokal, cerita rakyat, sastra anak, hingga praktik adat dijadikan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Proses integrasi ini tidak hanya terjadi dalam desain pembelajaran, tetapi juga

dihidupkan dalam praktik keseharian sekolah melalui pembiasaan, kegiatan kontekstual berbasis lingkungan, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Nilai-nilai yang paling sering diangkat mencerminkan akar budaya bangsa, seperti gotong royong, tanggung jawab, religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, serta cinta budaya dan nasionalisme. Implementasi nilai-nilai tersebut terbukti mampu memperkuat kesadaran budaya siswa, membentuk moralitas yang baik, menumbuhkan karakter sosial dan kepedulian terhadap lingkungan, serta memperteguh identitas lokal dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, kearifan lokal telah menjadi fondasi penting dalam membentuk manusia Indonesia yang berkarakter kuat, bermoral, serta berdaya saing global tanpa meninggalkan akar budayanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan lokal bukanlah sekadar pendekatan pedagogis, tetapi sebuah strategi kebudayaan yang relevan dan berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan dasar perlu terus dikembangkan oleh para pendidik dan pembuat kebijakan agar dapat menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus berakar kuat pada nilai-nilai luhur bangsanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyadi, M. M., Widiati, U., Arifin, I., Ramli, M., & Maba, A. P. (2024). Piil Pesenggiri Local Wisdom as the Base of Character Education in Social Studies Learning at Metro City Elementary School, Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 55. <https://doi.org/10.24042/002024152241700>
- Agustiana, N., Sumarni, W., Subali, B., & Widiarti, N. (2025). *Kajian Literatur Sistematis Pengembangan Bahan Ajar IPA Berbasis Learning Cycle 5E*. 14(3), 5381-5394.
- Ahmad, A., Hesti, H., & Kasmawati, A. (2021). Jurnal Tunas Bangsa IMPLEMENTASI SEKOLAH DASAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Tunas Bangsa*, 8(1), 19-30.
- Akhyar, M., Deliani, N., Batubara, J., & Ramadhoni Aulia Gusli. (2023). Studi Analisis Pendidikan Budaya Alam Minangkabau Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Dasar. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 193-206. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i2.15396>
- Ardika, Y., Suyudi, S., Arifin, J. N., & Sutanto, S. (2021). Integrated Curriculum and Instruction based on Local Wisdom in Sekolah Alam Bengawan Solo (SABS). *Ittishal Educational Research Journal*, 2(1), 22-31. <https://doi.org/10.51425/ierj.v2i1.18>
- Aulia, N. D., Pratiwi, A., Nuri, A. Y., & ... (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di SD Untuk Membentuk Karakter Cinta Budaya. ... *Journal of Science* .... <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jsr/article/view/2232>
- Damayanti, D., & Nurgiyantoro, B. (2019). *Carpon: Local Wisdom Integrated with Character Education for Primary Students*. 330(Iceri 2018), 398-404. <https://doi.org/10.2991/iceri-18.2019.84>
- Darmada, I. M., Widana, I. W., Suarta, I. M., & Suryaabadi, I. B. G. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Tabanan Bali Indonesia. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 394-411. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4059735>
- Ecce, S., Kasman, N., & Aswadi, A. (2025). Desain Modul Ajar Berbasis Kearifan Lokal untuk

Memperkuat Karakter Pelajar Pancasila. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 15(1), 23–32. <https://doi.org/10.24246/j.js.2025.v15.i1.p23-32>

- Fairus, F., Maftuh, B., Sujana, A., Pribadi, R., & Azzahra, F. (2024). Local Wisdom Integration in Learning Implementation in Elementary School. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(2), 194–205. <https://doi.org/10.31949/jcp.v10i2.8029>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Hatima, Y. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social ...*. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JHUSE/article/view/47>
- Herdin, Y., Miftahuddin, M., Yuliantri, R. D., & Fikri, A. (2024). Enhancing Student Character in History Education Through the Integration of Local Wisdom: The Case of the Tepuk Tepung Tawar Tradition. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 3914–3923. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5244>
- Hidayah, Y., Feriandi, Y. A., & Saputro, E. A. V. (2019). TRANSFORMASI KEARIFAN LOKAL JAWA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 50–61.
- Kharismawati, S. A. (2023). Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal “Manurih Gatah” melalui Teori Belajar Humanistik bagi Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*. <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/706>
- Kinanti, P., & Wicaksono, D. (2021). Strategi Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal Di Sekolah. *Instruksional*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.24853/instruksional.3.1.18-22>
- Lina, V. B., Bhoki, M. F., Umar, R. . Y., Koban, E. S., & Olu, A. F. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal “Rori Lako” Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1050–1061. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1740>
- Luwih, I. M. (2025). *Dharmagitha as a Strategy for Character and Skills Education Based on Local Wisdom in the Elementary School*. 8, 268–277.
- Mansur, M., & Sholeh, M. (2024). Implementing Character Education Based on Local Wisdom in a Public Islamic Elementary School. *Journal of Integrated Elementary Education*, 4(1), 54–70. <https://doi.org/10.21580/jieed.v4i1.20238>
- Masruroh, M., Pambudi, M. R., Aris, A. P., Ninasafitri, N., & Permana, A. P. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sd Melalui Kearifan Lokal. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(2), 52–57. <https://doi.org/10.34312/ljpm.v1i2.15450>
- Meilina, D., Hanafiah, N. A., Fatmawan, A. R., Hamzah, M. Z., Ulimaz, A., & Priyantoro, D. E. (2024). Efektivitas Penggunaan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(1), 27-38.
- Mohzana, M., Ulimaz, A., Fuadi, T. M., Rofi'i, A., Hukubun, Y., & Putra, A. P. (2025). Meningkatkan Komitmen Kerja Guru: Analisis Peran Motivasi Intrinsik Dan Emotional Intelligence. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4 (03), 1709–1715.

- Naratiba, R., Suroyo, S., & Fatmasari, R. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Budaya Melayu Riau Di Sd Negeri 183 Pekanbaru. *Sosioedukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 10(2), 208–216. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v10i2.1522>
- Nasrah, S., & Siraj. (2023). Local Wisdom-Based School Culture Model Design in Realizing Character Education. *Proceedings of International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM)*, 3(ICoSPOLHUM), 00017. <https://doi.org/10.29103/icospolhum.v3i.157>
- Noritasari, D. R., Edward, B. A., & Padmanathan, H. (2024). Application of Local Wisdom of Wayang Figures: Building Student Character Education in Elementary Schools. *Journal of Basic Education Research*, 5(2), 61–68. <https://doi.org/10.37251/jber.v5i2.961>
- Nugraha, J., & Movitaria, M. A. (2022). Analisis Kearifan Lokal Budaya Trisilas Local Wisdom Terhadap Pendidikan Karakter Moral Siswa Sd. *Inventa*, 6(2), 163–171. <https://doi.org/10.36456/inventa.6.2.a6182>
- Nurmala, S., & Maulida, U. (2024). Strengthening the Profile of Pancasila Students Through the Theme of Local Wisdom in Building the Character of Elementary-Level Students. *Journal of Asian Primary Education (JoAPE)*, 1(2), 42–47. <https://doi.org/10.59966/joape.v1i2.1482>
- Qudwatullathifah, R. N., Nugraha, T. A., & Miftahurrohmah, C. (2025). Strategi Guru Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1), 20–28. <https://doi.org/10.37478/jpm.v6i1.5235>
- Rahmatih, A. N., Maulyda, M. A., & Syazali, M. (n.d.). *REFLEKSI NILAI KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) DALAM PEMBELAJARAN SAINS SEKOLAH DASAR: LITERATURE REVIEW. 2019.*
- Ratih, R. (2021). *MENCIPTA SASTRA ANAK BERTEMA KEARIFAN LOKAL BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER. 4(2)*, 167–186.
- Saidah, K. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pengenalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di SDN Burengan 2 Kota Kediri. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/132/145>
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar: Sebuah kerangka konseptual. In *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah ...* core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/304202631.pdf>
- Syamsijulianto, T., Rahman, R., Sari, M. Z., Ratumanan, S. D., & Solehun, S. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Masyarakat Melayu Perbatasan Pada Siswa Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 39–51. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i1.4848>
- Ulimaz, A., Cahyono, D., Dhaniswara, E., Arifudin, O., & Rukiyanto, B. A. (2024). Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9312–9319.



- Wuwur, E., Kuswandi, D., & ... (2023). Internalisasi Kearifan Lokal Leva Nuang sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu ...*. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/2583>
- Zainuddin, Z. (2025). The Merdeka Curriculum and Local Wisdom: An Innovative Synergy in Shaping Student Character in South Sumatra, Indonesia. *Journal of Cross-Disciplinary Sustainability Innovations*, 1(1), 32–38. <https://doi.org/10.64229/ryqx2v47>